

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan ialah persoalan mendasar di setiap negara, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan telah lama menjadi isu pembangunan yang terus-menerus dihadapi oleh berbagai periode pemerintahan. Kemiskinan ialah kondisi di mana individu tidak mempunyai kekayaan, penghasilan yang rendah, dan kekurangan dalam mencukupi kebutuhan dasar untuk kehidupan yang layak, sebagai contohnya papan, pendidikan, akses ke air bersih, sandang, pangan, pelayanan kesehatan, dan sanitasi (Ardian, Yulmardi, and Bhakti 2021) (Rahayu 2018) menjelaskan bahwasanya ada tiga faktor ekonomi utama penyebab kemiskinan. Pertama, ketidakmerataan pada kepemilikan sumber daya yang mengakibatkan pendistribusian penghasilan yang tidak adil, di mana penduduk miskin sekedar mempunyai sumber daya yang terbatas dan bermutu rendah. Kedua, perbedaan pada kualitas sumber daya manusia, di mana kualitas rendah berakibat pada produktivitas dan upah yang rendah. Faktor-faktor yang membawa dampak pada kualitas sumber daya manusia mencakup tingkat pendidikan yang rendah, keberuntungan yang buruk, diskriminasi, atau faktor keturunan. Ketiga, perbedaan dalam akses beserta modal juga berkontribusi terhadap kemiskinan.

Kemiskinan juga mampu diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yang dapat dianggap sebagai faktor penyebabnya, yakni: (1) Kemiskinan natural, (2) Kemiskinan kultural, dan (3) Kemiskinan struktural. Kemiskinan natural merujuk pada kondisi kemiskinan yang sudah ada sejak awal, biasanya karena kurangnya sumber daya alam, manusia, atau pembangunan. Kelompok ini biasanya mendapatkan imbalan pendapatan yang rendah meskipun mereka berpartisipasi dalam pembangunan. Kemiskinan ini diakibatkan oleh faktor alamiah sebagai contohnya usia lanjut, cacat, sakit, atau bencana alam (Ismanto, 1995). Kemiskinan kultural diakibatkan oleh sikap hidup atau budaya tertentu, di mana individu atau kelompok merasa cukup dengan gaya hidup mereka dan enggan untuk mengubah keadaan mereka. Mereka sulit untuk terlibat dalam upaya

pembangunan dan cenderung tidak berusaha untuk meningkatkan kondisi hidup mereka. Ini menghasilkan pendapatan yang rendah menurut standar umum, yang terkait dengan faktor budaya seperti kemalasan, kurangnya disiplin, atau kebiasaan boros (Hamid 2018) Kemiskinan struktural diakibatkan oleh faktor-faktor yang diciptakan oleh manusia, sebagai contohnya distribusi aset produksi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang tidak adil, serta korupsi dan kolusi. Selain itu, sistem ekonomi global sering kali cenderung membawa keuntungan hanya ke kelas masyarakat tertentu.

Kemiskinan struktural timbul akibat pelaksanaan program dan kebijakan yang kurang tepat sasaran, sehingga distribusi sumber daya tidak merata. Ketimpangan ini membuat masyarakat memiliki akses yang tidak setara terhadap peluang, sehingga menimbulkan perbedaan besar dalam partisipasi pembangunan, menciptakan ketimpangan sosial. Fenomena ini disebut "kemiskinan tak terduga" atau *accidental poverty*, yang terjadi akibat dampak dari kebijakan tertentu yang menurunkan kesejahteraan masyarakat (Hamid 2018). Provinsi Jambi ialah satu wilayah di Indonesia yang masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan sosial-ekonomi, terutama tingginya tingkat kemiskinan. Pemerintah Provinsi Jambi memiliki tanggung jawab besar dalam mengentaskan kemiskinan sebagai bagian dari upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Isu kemiskinan menjadi salah satu tantangan utama pada pembangunan ekonomi di berbagai wilayah, bersama dengan isu-isu lain seperti kesehatan dan pengangguran.

Kemiskinan di Jambi menjadi bagian dari lingkaran masalah ekonomi yang sulit dipecahkan. Didasarkan atas informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi berfluktuasi sepanjang periode 2017-2022. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin meraih hingga 293,86 ribu jiwa. Salah satu indikator penting kesuksesan pembangunan ekonomi sebuah daerah yakni pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi kunci untuk menurunkan angka kemiskinan karena berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Data yang dirilis oleh BPS Provinsi Jambi memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi di provinsi ini relatif stabil antara tahun 2017 hingga 2019.

Meskipun demikian, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan sebanyak -0,51 persen akibat pandemi COVID-19. Selain pertumbuhan ekonomi, peningkatan angka pengangguran juga berkontribusi pada naiknya angka kemiskinan. Menurut Sukirno (2000), pengangguran menurunkan penghasilan masyarakat dan mengakibatkan kemerosotan kesejahteraan yang telah dicapai. Penurunan kesejahteraan ini berujung pada meningkatnya kemiskinan. Menurut data BPS, jumlah pengangguran di Provinsi Jambi terus naik dari tahun 2017 - 2022, dengan puncaknya pada tahun 2021, meraih hingga angka 93.754 jiwa. Peningkatan ini dipicu oleh dampak berkelanjutan dari pandemi COVID-19

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Provinsi Jambi, pertumbuhan ekonomi di wilayah ini cenderung stabil selama periode 2017-2019. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam sebanyak -0,51 persen, yang diakibatkan oleh dampak pandemi COVID-19. Selain faktor ekonomi, peningkatan pengangguran juga menjadi salah satu faktor naiknya angka kemiskinan. Dengan didasarkan pada Sukirno (2000), pengangguran menyebabkan penurunan penghasilan masyarakat, yang pada gilirannya nantinya memperkecil tingkat kesejahteraan yang telah diraih. Penurunan kesejahteraan ini kemudian berujung pada peningkatan kemiskinan.

Menurut data BPS, angka pengangguran di Provinsi Jambi terus naik dari tahun 2017 - 2022, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2021, di mana jumlah pengangguran mencapai 93.754 jiwa. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh dampak berkepanjangan dari pandemi COVID-19.

Adapun terjadinya kemiskinan di antaranya disebabkan oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung kemampuan produktif manusia. Jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah maka akan mengakibatkan langkanya keterampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas kewiraswataan yang secara otomatis akan menyebabkan sumber daya alam yang tersedia justru terbengkalai, tidak berkembang, atau bahkan salah guna. Sumber daya alam ini akan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, kurangnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan karena sumber daya alam adalah sumber utama

kebutuhan hidup manusia. Kemiskinan sumber daya alam merupakan sebab dan sekaligus akibat kemiskinan manusia (Jhingan, 2016:34). Selanjutnya, penyebab lain dari kemiskinan adalah kurangnya sumber daya manusia. Jika manusia tidak memiliki keterampilan maka ia tidak akan memiliki pendapatan yang menyebabkan daya belinya berkurang sehingga masuk ke dalam lingkaran kemiskinan. Ini akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bahkan negara. Sumber daya manusia akan memengaruhi IPM dan dapat memengaruhi tingkat pengangguran.

Salah satu indikator utama guna mengukur kesuksesan pembangunan ekonomi sebuah daerah yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dipergunakan menjadi ukuran dalam mengevaluasi kualitas pembangunan suatu wilayah dan biasanya berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Idealnya, semakin tinggi IPM suatu daerah, semakin baik kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut, yang berarti angka kemiskinan seharusnya menurun. Berdasarkan data dari BPS, IPM Provinsi Jambi menunjukkan kenaikan setiap tahunnya dari 2017 - 2022. Pada tahun 2017, IPM Provinsi Jambi mencapai 69,99 persen, dan angka ini kian meningkat hingga mencapai 72,14 persen pada tahun 2022 (BPS, 2020).

Menurut Sukirno (2000), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat yang akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Tingkat kemakmuran yang semakin menurun akan menimbulkan masalah lain, yaitu kemiskinan. Dengan melihat data tersebut, penelitian ini bermaksud guna menganalisis perkembangan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, serta tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Secara teori, pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, dan indeks pembangunan manusia seharusnya dipengaruhi oleh kemiskinan. Misalnya, angka kemiskinan yang menurun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan indeks pembangunan manusia. Artinya, hal ini bermanfaat bagi pembangunan suatu daerah. Faktanya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut tidak selalu

meningkat berjalan beriringan. Seperti yang terjadi di Provinsi Jambi tahun 2017 - 2022 yang menunjukkan jumlah kemiskinan di Provinsi Jambi tersebut tidak menentu, angka pertumbuhan ekonomi menurun, jumlah pengangguran terus meningkat dan indeks pembangunan manusia yang juga meningkat. Provinsi Jambi perlu mewaspadaikan variabel-variabel yang mempengaruhinya agar hal tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah dijabarkan di atas, alhasil permasalahan tersebut mampu dilakukan perumusan seperti berikut:

1. Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan di kab/kota Provinsi Jambi?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia, terhadap kemiskinan di kab/kota Provinsi Jambi

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah:

- 1 Mengetahui dan menganalisis kondisi pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan di kab/kota Provinsi Jambi?
- 2 Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia, terhadap kemiskinan di kab/kota Provinsi Jambi?

1.3.2 Manfaat

1. Secara akademis, tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi dalam bidang akademik ekonomi dan membangun reputasi sebagai sumber penelitian yang dapat diandalkan bagi mahasiswa Universitas Jambi, khususnya yang mempelajari ekonomi pembangunan..
2. Secara praktis, seluruh tahapan penelitian dan temuan yang dihasilkan bertujuan untuk memperluas pemahaman dan memperoleh pengetahuan empiris.